

**PASANG SURUT INKAR SUNNAH:  
Studi Analisis pada Masa Klasik dan Modern**

**Syarifah Mudrika**

Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adabdan Dakwah IAIN Langsa  
Kampus Zawiyah Cot Kala Jl. Meurandeh, Langsa, 24411, Aceh, Indonesia  
Email: syarifah.mudrika@iainlangsa.ac.id

**Imamul Authon Nur**

Program Studi PGRA Fakultas Agama Islam UNIVA Medan  
Jl. Sisingamangaraja, Harjosari I, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara, 20217  
Email: elberombangi@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1474>

Submitted: 2020-03-13 | Revised: 2020-06-06 | Accepted: 2020-06-10

**Abstract**

*Although the function of Sunnah is as a second source of Islamic teachings. however, it has been continuously debated and even rejected by certain group of people known as inkarusunnah group. The ideology developed in the late of the second century Hijriyah yet it muffled by Imam Shafie until the greatly long period. Unfortunately, during the shift of 19th to 20th centuries, this idea has reemerged and grown up to the present. This article analyzes the development of the ideology using the content analysis method from the various literatures related to the history of InkarSunnah Ideology and movement. This research found the modern InkarSunnah concept is a continuity of the previous movement. According to this group, the rejection of Sunnah due to the fact that Qur'an has cover all matters. In fact, this group lack of understanding on it's real position and function as the second source of Islamic teaching. Whereas, later, they deny it's validity, though it was narrated by a truthful narrators including the companions.*

**Keyword:** *Inkar Sunnah, Hadith, History*

**Abstrak**

*Sunah kerap mendapat kritikan dan penolakan meskipun telah disepakati oleh jumhur Ulama sebagai sumber hukum Islam kedua. Kritikan dan penolakan terhadap sunnah ini dikenal dengan faham inkar sunnah. Faham ini pernah berkembang pada akhir abad kedua hijriah namun dapat diredam oleh imam al-Syāfi'ī hingga kurun waktu yang lama, baru pada peralihan abad 19M ke 20M faham inkar sunnah muncul kembali dan berkembang hingga sekarang. Artikel ini membahas tentang perkembangan inkar sunnah dari zaman dahulu hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten literature yang terkait dengan sejarah inkar sunnah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faham inkar sunnah hari ini adalah lanjutan dari inkar sunnah di masa lalu. Penolakan terhadap sunnah terjadi karena menurut mereka tanpa sunnah pun Al-Qur'an sudah lengkap dan meliputi segala hal. Sebelumnya, mereka tidak memahami fungsi dan kedudukan sunnah. Sementara hari ini mereka meragukan kevalidan sunnah yang disampaikan oleh para perawi hadis termasuk sahabat nabi.*

**Kata Kunci:** *Inkar Sunnah, Hadis, Sejarah*

## Pendahuluan

Sunnah memiliki kedudukan yang tinggi di dalam Islam. Bagaimana tidak, Sunnah diposisikan sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an. Setelah Al-Qur'an Sunnah adalah sumber hukum Islam yang mendapatkan hujatan dari musuh-musuh Islam. Sebab, ketika dua sumber ini dapat diruntuhkan, maka Islam akan mudah diruntuhkan. Hujatan ini telah di mulai dari awal lahirnya Islam, terutama dari pihak luar Islam. Hanya saja yang berbeda dengan generasi selanjutnya adalah hujatan itu datang dari orang Islam itu sendiri yang seolah meragukan para perawi-perawinya bahkan pada perawi digenerasi sahabat.

Seberapa deras hujatan terhadap Sunnah namun kekuatan Islam itu lebih besar. Ulama-Ulama Islam lahir untuk membela Sunnah. Di masa terdahulu ada Imam al-Syāfi'ī dan ulama-ulama lainnya. Saat ini pun lahir ulama-ulama yang melanjutkan perjuangan imam al-Syāfi'ī seperti Mustafā as-Sibā'i, M.M Azami, Muhammad Ajjāz al-Khaṭīb dan Abd al-Muhdi Abd al-Qādir Abd al-Hādī. Dengan menganalisis literatur tentang fenomena inkar sunnah, artikel ini membahas tentang perkembangannya mulai dari zaman awal munculnya hingga hari ini.

## Definisi Inkār Sunnah

Inkar Sunnah adalah dua kata berasal dari bahasa Arab yaitu *inkār* dan *as-Sunnah*. Kata *inkār* memiliki banyak makna di antaranya tidak mengetahui(*al-jahlu*), mengingkari(*al-jahdu*) dan mencela.<sup>1</sup> Adapun *sunnah* maknanya secara bahasa adalah cara atau perilaku yang baik maupun yang buruk.<sup>2</sup> Sementara secara istilah ahli hadis, Ajjā al-Khaṭīb mendefinisikan:

كل ما أثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم  
من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو  
خلقية أو سيرة سواء أكان قبل البعثة كتحتته في  
غار حراء أم بعدها. والسنة لهذا المعنى مرادف  
للحديث النبوي

(Sunnah adalah) setiap yang berasal dari Rasulullah saw. berupa perkataan atau perbuatan atau sifat fisik atau sifat perilaku atau sirah baik sebelum diangkatnya sebagai nabi seperti ibadahnya di gua Hira atau sesudahnya.”

Dengan demikian, inkar Sunnah dapat didefinisikan dengan suatu faham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak Sunnah atau Hadis sebagai sumber ajaran Islam.<sup>3</sup> Kemudian pemahaman inkar Sunnah ini meluas tidak

<sup>1</sup>Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (t.t.p: Dār al-Da'wah, t.t), jilid. II, 952

<sup>2</sup>*Ibid.* jilid. IV, h. 456

<sup>3</sup>M. AgusSholahuddin, dkk, *Ulumul Hadith* (Bandung: PustakaSetia, 2009), 207

hanya sebatas menolak kehujahan Sunnah tapi juga menolak Sunnah secara formal yang dikodifikasi.

### Inkar Sunnah Klasik

Cikal bakal penolakan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam dan meyakini bahwa sumber ajaran Islam hanya Al-Qur'an telah muncul pada masa sahabat. Hal ini dituturkan oleh al-Ḥasan bahwasanya ketika Imrān bin Ḥusain duduk bersama sahabat-sahabatnya, ada seseorang yang meminta agar tidak mengajarkan kecuali Al-Qur'an. Imrān bin Ḥusain meminta agar orang tersebut mendekat, kemudian bertanya: tahukah anda seandainya anda beserta sahabat-sahabat anda hanya bersandar pada Al-Qur'an apakah anda dapat menemukan bahwa shalat zuhur empat rakaat, shalat ashar empat rakaat, shalat magrib tiga rakaat dan membaca pada dua rakaat saja. Tahukah anda dan sahabat-sahabat anda seandainya anda hanya bersandar kepada Al-Qur'an apakah anda akan mendapatkan bahwa tawaf mengelilingi ka'bah itu tujuh putaran dan mengelilingi bukit Shafa dan Marwah. Mendengar jawaban itu orang tersebut berkata ikutilah jika tidak kalian akan sesat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fi 'Ilmiar-Riwāyah* (Madinah Munawwarah: al-Maktabah al-'ilmiyah, t.t), jilid. I, 15

Penolakan sunnah di masa ini sifatnya induvidual tidak menamakan satu kelompok tertentu. Puncak dari penolakan terhadap Sunnah ini bertepatan dengan masa hidup imam asy-Syāfi'ī (204H). Oleh karena itu informasi tentang penolakan terhadap Sunnah banyak didapatkan dari beliau. Seperti dikuti oleh Suhudi Ismail dalam kitab *al-Umm*, imam al-Syāfi'ī membagikan kelompok inkar Sunnah menjadi tiga, yaitu *pertama*: golongan yang menolak seluruh Sunnah, *kedua*: golongan yang menolak Sunnah kecuali apabila Sunnah itu memiliki kesamaan dengan Al-Qur'an, *ketiga*: golongan yang menolak Sunnah yang berstatus Ahad. Golongan ini hanya menerima Sunnah yang berstatus mutawatir atau hadis mutawatir.<sup>5</sup>

Dalam kitab *al-Umm* imam al-Syāfi'ī membuat satu bab yang berjudul *al-Ṭā'ifah allatī Raddat al-Akḥbār Kullahā* (kelompok yang menolak hadis-hadis secara keseluruhan). Al-Sibā'ī, sebagaimana yang dinukil oleh 'Imad Sayyid al-Syarbaini mengatakan bahwa argumentasi orang yang menolak hadis-hadis secara keseluruhan sebagaimana dikisahkan al-Syāfi'ī adalah sesungguhnya Al-Qur'an penjelasan bagi setiap sesuatu. Maka jika terdapat hadis-hadis menjelaskan hukum yang baru tidak terdapat di dalam

---

<sup>5</sup>Suhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 8

Al-Qur'an berarti ada pertentangan antara dalil yang sifatnya *zhannī* dengan Al-Qur'an yang sifatnya *qathī* padahal sesuatu yang *zhannī* tidak dapat menentang yang *qathī*. jika Sunnah menguatkan hukum yang ada di Al-Qur'an maka yang diikuti adalah Al-Qur'an bukan Sunnah. Jika Sunnah datang menjelaskan sesuatu yang *mujmal* berarti itu menjelaskan sesuatu yang *qathī* dengan sesuatu yang *zhannī* tentu saja ini tidak boleh.<sup>6</sup>

Menurut al-A'zami Imam al-Syāfi'ī dapat menyadarkan pengingkar Sunnah yang pernah berdialog dengannya dan beliau juga mampu membendung gerakan inkar Sunnah untuk kurun waktu yang panjang. Hal ini terbukti dengan pernyataan bahwa setelah kelompok inkar Sunnah pada masa al-Syāfi'ī, sejarah tidak menyebutkan adanya lagi kaum muslimin yang tidak mengindahkan hadis Rasul sebelas abad kemudian, baru pada abad 14H atau sekitar peralihan abad 19M ke abad 20M penganut faham inkar Sunnah tersebut muncul dan menyuarakan serta menyebarkan kembali faham mereka.

Setelah negara-negara barat menjajah negeri-negeri Islam, mereka mulai menyebarkan benih-benih busuk untuk

melumpuhkan kekuatan Islam dan salah satunya adalah dengan menolak Sunnah sebagai sumber hukum Islam. Para penolak Sunnah lahir kembali hanya saja argumen-argumen mereka tidak berbeda dengan argumen-argumen inkar Sunnah tempo dahulu.<sup>7</sup>

Al-Sibā'ī menuturkan bahwa argumentasi inkar Sunnah pada aspek kehujahannya dan cukup menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar tunggal yang ditulis oleh Rasyīd Riḍā dan Taufiq Ṣidqī berkisar pada hal berikut:<sup>8</sup>

*Pertama, Firman Allah swt:*

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ (الأنعام: 38)  
*Tidaklah kami alpaikan sesuatupun dalam al-kitab."*

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ (النحل : 89)

*Dan kami turunkan kepadamu al-kitab sebagai penjelasan terhadap segala hal."*

Ayat ini menunjukkan bahwasanya *al-kitāb* telah mencakup segala hal dari urusan agama, setiap hukum sehingga tidak membutuhkan yang lain seperti Sunnah, jika tidak berarti *al-kitāb* telah alpa.

<sup>6</sup>Imad Sayyid al-Syarbaini, *Syubhat Haula al-Hadis al-Nabawi wa al-Raddu 'Alaiha* (Ajuzah: Maktabah al-Iman, 2011), 12

<sup>7</sup>M.M.Azami, *Hadis Nabawidan Sejarah Kodi fikasinya* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2012), 50

<sup>8</sup>Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Salām, 2006), 149

Argumentasi pertama ini dibantah oleh al-Sibā'ī<sup>9</sup> bahwa Al-Qur'an telah mencakup dasar-dasar agama dan kaidah-kaidah hukum secara umum. Sebagian dijelaskan dengan jelas dan sebagaian yang lain dijelaskan oleh Rasulullah saw. sebab, tugas pokok diutusnya Rasulullah saw. adalah menjelaskan bagi manusia hukum-hukum agama dan wajib mengikutinya. Di antara dalil yang digunakan oleh al-Sibā'ī adalah firman Allah swt.

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (النحل: 44)

*Dan telah kamu turunkan ad-Dzīkr untuk menjelaskan bagi manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, semoga mereka berpikir."*

Al-Azami menuturkan apabila Allah sendiri yang telah menurunkan Al-Qur'an itu sudah membebankan kepada Nabi-Nya agar ia menerangkan isi Al-Qur'an, maka dapatkah dibenarkan seorang muslim menolak keterangan atau penjelasan tentang isi Al-Qur'an tersebut.<sup>10</sup>

Imad al-Sayyid al-Syarbaini menjelaskan bahwa ayat yang menjadi argumentasi inkar sunnah di atas adalah pendapat Taufiq Shidqi, Mahmud Abu al-rayyah, Muhammad Najib dan Qasim Ahmad. Imad melakukan bantahan terhadap

argumen di atas langsung kepada ayat yang dijadikan dalil bahwasanya kata *al-kitāb* yang terdapat di dalam surat al-An'ām ayat 83 maksudnya adalah Lauhin Mahfuz yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan makhluk.<sup>11</sup>

*Kedua, Firman Allah swt:*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 9)

*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan ad-Dzīkr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah yang langsung memelihara Al-Qur'an tidak dengan Sunnah. Seandainya Sunnah itu adalah hujah seperti Al-Qur'an niscaya Allah juga memelihara Sunnah.

Al-Sibā'ī membantah bahwa yang dijanjikan Allah untuk dipeliharanya bukan hanya Al-Qur'an saja, akan tetapi yang dimaksudkan adalah syariat Allah dan agama-Nya yang diutusnya Rasulullah. Oleh karena itu makna *ad-Zīkra* lebih umum dari hanya sekedar Al-Qur'an dan Sunnah. Jawaban ini didasarkan dengan firman Allah swt.

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل: 43)

<sup>9</sup>Ibid. j. 149

<sup>10</sup>Azami, *Hadis Nabawi* .... 60

<sup>11</sup>Syarbaini, *Syubhat* .... 14

*Tanyalah Ahli ad-Dzkri jika kalian tidak mengetahui.”*

Ahli *az-zikri* di dalam ayat ini dimaksudkan adalah ahli ilmu dalam agama Allah dan syariatnya. Maka tidaklah diragukan Allah menjaga Sunnahnya sebagaimana menjaga Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Imam al-Sayyid al-Syarbaini menegaskan bahwa poin penting dari ayat yang dijadikan dalil di atas adalah pada kata *az-zikri* dengan membatasi maknanya pada Al-Qur'an saja tidak Sunnah. Muhammad Sayyid Nada sebagaimana dinukil oleh Imad bahwa ayat 44 dari surat an-Nahl merupakan kabar dari Allah swt bahwasanya Sunnah adalah penjelas bagi Al-Qur'an. Allah swt memelihara Al-Qur'an pada ayat dari surat an-hijr maka secara otomatis Allah memelihara Sunnah.<sup>13</sup>

*Ketiga*, seandainya Sunnah itu adalah hujah niscaya Nabi saw. mengeluarkan perintah untuk menulis sunnah, niscaya para sahabat dan tabiin mengumpulkan dan mengkodifikasikannya untuk menjaga Sunnah dari kesalahan atau lupa sehingga terjaga dan sampai dengan cara yang *qaṭ'i* bukan *ẓannī*. Allah befirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (الإسراء 36)

<sup>12</sup>Siba'i, *As-Sunnah*...152

<sup>13</sup>Syarbaini, *Syubhat*... 25

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui.”*

إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ (الأنعام 148)

*Kamu tidak mengikuti kecuali persangka belaka.”*

Tidak dapat memastikan kebenaran Sunnah kecuali dengan menulisnya sebagaimana penulisan Al-Qur'an. Berita yang pasti dari Rasulullah saw. adalah larangan menulis Sunnah dan perintah menghapus yang ditulis sebagaimana yang dilakukan Sahabat dan Tabiin.

Al-Sibā'ī menolak argumen ini dengan beberapa catatan. *Pertama*, bahwa yang berasal dari nabi saw. merupakan pelarangan penulisan hadis dan kodifikasinya secara resmi sebagaimana Al-Qur'an. *Kedua*, kehujahan tidak hanya terbatas dalam penulisan. Sesungguhnya kehujahan itu dapat dibuktikan dengan riwayat yang mutawatir, riwayat dari para perawi yang memiliki kepribadian yang baik dan kapasitas keilmuan yang tinggi. Begitu juga kehujahan dapat dibuktikan dengan penulisan.<sup>14</sup>

Muhammad Ajjāz al-Khaṭīb melakukan pengkajian yang panjang tentang hadis-hadis yang melarang untuk menulis hadis dan hadis-hadis yang memengizinkan menulis hadis. Di akhir pembahasan Muhammad Ajjāz al-Khaṭīb

<sup>14</sup>Siba'i, *As-Sunnah*... 154

menyimpulkan bahwa larangan penulisan hadis terjadi di awal Islam takut bercampur antara Al-Qur'an dan Hadis, maka hadis larangan telah di-*nasakh* dengan hadis yang membolehkan, larangan penulisan Hadis apabila ditulis dalam satu tempat dengan Al-Qur'an, larangan diperuntukkan kepada orang yang kuat hafalannya ditakutkan setelah itu ia bersandar pada tulisan, dan larangan nabi sifatnya umum dan dibolehkan bagi orang yang bisa menulis dengan baik.<sup>15</sup>

Setelah gagal menolak Sunnah secara keseluruhan, kelompok inkar Sunnah tidak hanya berdiam diri, pengingkaran ini berlanjut kepada selanjutnya. Sunnah terbagi menjadi dua sunnah mutawatir dan sunnah ahad. Sunnah mutawatir memberikan keyakinan akan kebenaran Sunnah, sedangkan Sunnah ahad masih bersifat *ẓann*.

Abdul Muhdi Abd al-Qādir membantah kelompok yang menolak Sunnah Ahad dengan beberapa alasan bahwa kata *ẓannun* bukanlah *syakkun* (ragu). Kata *ẓann* memiliki banyak makna di antaranya adalah yakin. Di dalam Al-Qur'an surat al-baqarah ayat 46 Allah swt. berfirman:

<sup>15</sup>Muhammad Ajjaz al-Khatib, *As-Sunnah Qabla at-Tadwin* (Kairo: Ummu al-Qura Li at-Tiba'ahwa an-nasyri, 1988), 307-309

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ<sup>16</sup>

Makna kata *ẓann* pada ayat ini adalah yakin, yaitu keyakinan yang didapatkan melalui dalil-dalil. Yang meletakkan istilah *ẓann* untuk sunnah ahad adalah ulama. Maka untuk mengetahui makna dari kata ini melihat kepada penjelasan ulama. Ahli ilmu mengatakan bahwa makna dari *ẓann* adalah mendapatkan bagian yang kuat atau ia sedikit di bawah yakin yang apabila terdapat hal-hal yang mengangkatnya maka ia akan menjadi yakin.<sup>17</sup>

Keempat, Nabi Muhammad saw. mengimpormasikan bahwa Sunnah bukanlah hujah.

إِنَّ الْحَدِيثَ سَيَفْشُو عَنِّي فَمَا أَتَاكُمْ يُوَافِقُ الْقُرْآنَ فَهُوَ عَنِّي وَمَا أَتَاكُمْ عَنِّي يَخَالَفُ الْقُرْآنَ فَلَيْسَ مِنِّي

*Sesungguhnya hadis akan tersebar dariku, apa yang sesuai dengan Al-Qur'an maka ia benar dariku dan yang bertentangan dengan Al-Qur'an maka sesungguhnya bukan dariku."*

Al-Sibā'ī memberikan jawaban terhadap argumen keempat ini bahwa hadis

<sup>16</sup>Lihat Tafsir al-Jalalain, Imam as-Suyuthi mengartikan kata *yazhunnun* dengan *Yuqinuna*.

<sup>17</sup>Nukhbah Min Asatidzah al-Hadis, *Daf'ua al-Syubhāt 'an al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Ajuzah: Maktabah al-Imān, 2010), 52-53

di atas diriwayatkan oleh Khālid bin AbīKarīmah dari ja'far dari Rasulullah saw. Al-Baihaqi mengatakan bahwa Khālid adalah perawi yang majhul Abu Ja'far bukan seorang sahabat. Maka sanad hadis ini terputus.<sup>18</sup>

Hadis ini adalah dalil klompok yang menolak Sunnah yang telah dijawab oleh imam al-Syāfi'ī dan dimunculkan kembali oleh Taufiq Shidqi dan Yahya Kamil Ahmad. Imam al-Syāfi'ī mengatakan bahwa hadis ini sanadnya terputus dari seorang perawi yang majhul dan kami tidak menerima riwayat seperti ini. Abdul Wahab bin Abd al-Latīf mengatakan ini adalah hadis munkar sekali sebagaimana dikatakan al-'Uqaili.<sup>19</sup>

Jika dilihat dengan baik atas setiap argumentasi yang dikemukakan Munkir Sunnah dan bantahan dari ulama di atas, maka akan tampak bahwa argumentasi yang dibangun oleh orang yang menolak Sunnah sangat lemah dikarenakan tidak merujuk kepada perkataan Ahli ilmu dalam memaknai Al-Qur'an dan kedua menggunakan hadis-hadis daif sebagai landasan disertai tidak mengikuti metodologi yang telah disepakati Ulama dalam mengkaji Hadis.

## Inkar Sunnah Modern

Sebelumnya telah dibahas bahwa inkar Sunnah yang lahir dewasa ini merupakan ulangan dari inkar Sunnah sebelumnya yang telah dipadamkan oleh imam al-Syāfi'ī. Argumen-argumen yang dijadikan landasan oleh para munkir Sunnah modern di masa awal hanya merupakan sekedar penukilan dari masa sebelumnya. Inkar sunnah modern ini dimulai dari peralihan abad 19M ke 20M hingga hari ini.

Namun ada yang berbeda antara inkar Sunnah klasik dan modern. Inkar Sunnah klasik ini muncul akibat ketidaktahuan mereka tentang fungsi dan kedudukan Sunnah dalam Islam, oleh karenanya setelah mereka diberitahu urgensi Sunnah mereka menerima. Sedangkan inkar sunnah modern memiliki karakteristik berbeda.<sup>20</sup>

Inkar Sunnah modern ini melakukan pengkajian yang berbeda dengan sebelumnya, namun tetap yang menjadikan tujuan adalah menolak kehujahan Al-Qur'an dari satu sisi dan kedua ada meragukan kebenaran sunnah-sunnah yang sampai hingga saat ini melalui para perawi sunnah. Pada masa ini ilmuwan-ilmuan Islam

---

<sup>18</sup>Sibā'ī, *Al-Sunnah*, 154

<sup>19</sup>Syarbaini, *Syubhāt...*, 45-46

---

<sup>20</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 44



yang menolak Sunnah tidak terlepas dari pengaruh pengkajian Hadis di barat.

### Inkar Terhadap Abū Hurairah

Para munkir Sunnah mencoba meruntuhkan Sunnah melalui para perawinya, terutama dari kalangan sahabat. Para sahabat merupakan sumber utama didapatkannya Hadis, karena merekalah yang hidup langsung bersama Rasulullah saw. di antara para sahabat ada enam orang yang paling banyak meriwayatkan Hadis, mereka adalah Anas bin Mālik(2286 hadis), Abdullah bin Umar(1630 hadis), Āisyah Binti Abi Bakar(2210 hadis), Abdullah bin Abbas(16660 hadis), Jabir bin Abdillah(1540 hadis) dan Abū Hurairah(5374 hadis).<sup>21</sup>

Abū Hurairah adalah salah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis di antara lima lainnya. Hal ini menjadikan para munkir Sunnah melakukan kritikan keras terhadap Abū Hurairah untuk memberikan keraguan kepada umat Islam akan Sunnah-Sunnah yang saat ini terdapat dalam kitab-kitab Hadis. Pada saat munkir sunnah mampu menolak riwayat Abū Hurairah, maka ada 5374 hadis yang akan ditolak terutama yang terdapat di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim yang diakui

sebagai kitab yang paling Ṣaḥīḥ setelah Al-Qur'an.

Ahmad Amin dalam kitabnya *Fajr al-Islam*<sup>22</sup> sebagai mana dinukil oleh Mustafa al-Sibā'ī bahwa pengingkarnya terhadap Abū Hurairah terkristalisasi pada enam point, yaitu (1) para sahabat menolak riwayat Abū Hurairah, (2) Abū Hurairah tidak menuliskan Hadis, (3) Abū Hurairah meriwayatkan Hadis yang tidak ia dengar langsung, (4) Para sahabat mengingkari banyaknya jumlah hadis yang diriwayatkannya, (5) Madzhab Hanafi menolak hadis Abū Hurairah, dan (6) Para pemalsu Hadis memanfaatkan banyaknya hadis Abū Hurairah. Berikut penjelasan dari enam poin tersebut.

#### 1. Para sahabat menolak riwayat Abū Hurairah

Dasar argumentasi adalah dua riwayat. Pertama, diriwayatkan bahwa Abū Hurairah r.a meriwayatkan hadis yang berbunyi *من حمل جنازة فليتوضأ* (Barang siapa yang membawa janazah, maka hendaklah ia berwudu'). Sementara Ibnu Abbās tidak mengambil hadis ini dan berkata bahwa tidak diharuskan wudhu' bagi yang membawanya.

<sup>21</sup>Al-‘Irāqī, *Syarḥāt Tabsirah al-Tazkirah Alifīyah al-‘Irāqī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2002), jilid. 2, 31

<sup>22</sup>Al-Sibā'ī, *al-Sunnah*, 275

Kedua, diriwayatkan bahwa Abū Hurairah r.a meriwayatkan hadis di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Muslim yang berbunyi:

متى استيقظ أحدكم من نومه فليغسل يده قبل  
أن يضعها في الإناء فإن أحدكم لا يدري أين  
باتت يده

*Pada saat salah seorang di antara kamu bangun tidur, hendaklah ia membasuh tangannya sebelum meletakkannya di dalam bejana. Sesungguhnya ia tidak tahu dimana tangannya telah bermalam.”*

Aisyah tidak mengambil hadis ini dan berkata bagaimana pula kita lakukan dengan Mihras yaitu batu besar yang diukir yang diisis dan dijadikan tempat berwudhu’.

Ahmad Amin menjadikan dua riwayat ini sebagai argumen bahwa sahabat yang lain seperti Ibnu Abbās dan Aisyah menolak hadis Abū Hurairah. Perlu ditekankan bahwa penolakan yang dilakukan sebagai sahabat terhadap sebagian lainnya merupakan diskusi ilmiah yang terjadi disebabkan perbedaan pandangan mereka dalam istinbat dan berijtihad memahami nas.

Hadis pertama dengan redaksi di atas tidak terdapat di dalam kitab-kitab Sunnah. Adapun yang terdapat di dalam Sunan at-Tirmizi adalah من غسله الغسل ومن

الوضوء dengan memandikannya disyariatkan mandi dan dengan membawanya disyariatkan wudhu’. Abū Hurairah tidak sendiri dalam meriwayatkan hadis. Ali dan Aisyah pun ikut meriwayatkannya. Kalaupun riwayat penolakan Ibnu Abbās diterima, maka penolakan Ibnu Abbās bukanlah merupakan pendustaan terhadap Abū Hurairah, akan tetapi hanya perbedaan pendapat dalam mehamami hadis. Abū Hurairah memahami perintah kepada wajib, sementara Abu Abbas membawanya kepada sunnah.<sup>23</sup>

Adapun hadis kedua diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui jalur Ibnu Umar, Jābir dan Āisyah. Akan tetapi penambahan redaksi perkataan Aisyah apa yang kita lakukan dengan *mihras* ini tidak terdapat di dalam matan hadis. adapun di dalam riwayat sebagaimana dinukil dari al-Baihaqi bahwa yang mempetanyakan itu adalah Qain al-Asyja’ī salah seorang sahabat dari Abdullah bin Mas’ūd. Kalaupun riwayat tersebut benar maka perbedaan sebagaimana sebelumnya terdapat dalam pemahaman hadis. Abū Hurairah memandang bahwa membasuh tangan wajib dan hal ini dipegang oleh Imam Ahmad, Dawud dan at-Tabari.

---

<sup>23</sup>Al-Sibā’ī, *Al-Sunnah*, 277-279

Sementara Mayoritas ahli ilmu tidak memandang wajib.<sup>24</sup>

## 2. Abū Hurairah tidak menulis Hadis

Sahabat yang tidak menuliskan Hadis bukan hanya Abū Hurairah. Kebanyakan sahabat memanfaatkan kekuatan hafalan untuk menghafalkan hadis kecuali Amrū bin Aṣ yang menuliskan Hadis dalam sahifah. Sahifah adalah lembaran-lembaran yang dituliskan di dalamnya hadis-hadis Rasulullah saw. kuat hafalan adalah salah satu keistimewaan orang Arab dan budaya ulama terdahulu. Al-Bukhari menghafal 300.000 hadis, Abū Zur'ah menghafal 700.000 hadis dan Ahmad bin Hanbal menghafal 600.000 hadis.

Meskipun hidup bersama Rasulullah tidak terlalu lama bagi Hurairah sekitar tiga tahun, hal ini menjadi tuduhan kepada Abū Hurairah melakukan dusta. Ada lima faktor yang menjadikan banyaknya ilmu Abū Hurairah:<sup>25</sup>

- Abū Hurairah menjaga dirinya untuk menuntut ilmu. Hal ini dinyatakan langsung oleh Rasulullah. Abū Hurairah bertanya kepada Rasulullah tentang manusia

yang paling bahagia dengan Syafaat Rasulullah saw. di hari kiamat. Rasulullah saw. Menjawab: “Wahai Abū Hurairah aku mengira tidak akan ada yang akan bertanya kepadaku tentang hal ini sebelummu. Aku melihatmu menjaga diri dalam menuntut ilmu.”

- Abū Hurairah hanya berkonsentrasi menuntut ilmu. Abū Hurairah tidak disibukkan dengan perdagangan, berladang dan harta sebagaimana yang berlaku pada sebagian sahabat yang lain.
- Abū Hurairah mendapatkan keberkahan dari Rasulullah saw. Abū Hurairah mengadu kepada Rasulullah saw. bahwa ia sering lupa dengan hadis yang sudah didengarnya dari Rasulullah saw. Rasulullah berkata: lentangkanlah selendangmu, kemudian lipatlah. Abu Hurairah berkata: aku tidak melupakan apapun setelah itu. Hadis ini terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
- Abū Hurairah berani dalam menuntut ilmu. Hal ini nampak dari riwayat ia menanyakan kepada Rasulullah tentang syafaat yang tidak pernah ditanyakan sahabat sebelumnya. Keberanian ini membuatnya mendapatkan berita

<sup>24</sup>*Ibid.*, 278-279

<sup>25</sup>Nukhbah min Asāṭir al-Ḥadīṡ bi Jāmi'ah al-Azhar, *Daḥḥat al-Syubḥāt 'an al-Ḥadīṡ al-Nabawī* (T.tp: Dār al-Imān, 2009), 27-39

dari Rasulullah yang tidak diterima sahabat lain.

- Abū Hurairah bersungguh-sungguh dalam beribadah. Ikrimah meriwayatkan bahwa Abū Hurairah bertasbih setiap hari 12.000 kali. Abū Hurairah berkata: Rasulullah memberikan aku tiga wasiat yang tidak pernah aku tinggalkan, yaitu puasa tiga hari dalam satu bulan, shalat duha dan tidur di atas watri.

3. Abū Hurairah meriwayatkan hadis yang tidak ia dengar

Singkatnya masa hidup Abū Hurairah bersama Rasulullah menjadikan para munkir Sunnah sebagai hujatan. Abū Hurairah ke Madinah pada tahun 7H, sementara Rasulullah meninggal pada tahun 11H. kondisi ini menjadikan Abū Hurairah banyak mendengarkan hadis kepada selain Rasulullah saw.

Riwayat seorang sahabat yang tidak langsung didengar dari Rasulullah saw. akan tetapi dengan perantaraan sahabat yang lain. Namun dalam meriwayatkan hadis tersebut ia tidak menyebutkan sahabat yang mendengar langsung dari Rasulullah disebut dalam kajian hadis dengan mursal al-Shahabi. Mahmud mendefinisikan mursal shahabi:

ما أخبر به الصحابي عن قول الرسول صلى الله عليه وسلم أو فعله، ولم يسمعه أو يشاهده؛ إما لصغر سنه، أو تأخر إسلامه، أو غيابه

*Hadis yang diriwayatkan sahabat dari Rasulullah berupa perkataan atau perbuatan yang tidak didengar langsung atau dilihat langsung baik karena masih muda atau terlambat masuk Islam atau dalam kealfaannya.*<sup>26</sup>

Selain Abū Hurairah sahabat yang terdapat melakukan mursal ini adalah Ibnu Abbās dan Ibnu al-Zubair. Ulama telah sepakat bahwa mursal sahabat ini dapat dijadikan hujjah dan dia dianggap sebagaimana hukum hadis marfu' kecuali Abu Ishaq al-Isfirayaini yang mengatakan bahwa riwayat sahabat bisa jadi dari seorang tabiin. Ini adalah pendapat yang lemah dan ijmak ahli usul dan hadis sudah cukup.<sup>27</sup>

Imam al-Suyuti menyatakan bahwa riwayat mursal yang dilakukan sahabat hukumnya dapat dijadikan hujjah salah.<sup>28</sup> Pendapat yang sama juga dijelaskan bahwa mursal sahabat hukumnya sama dengan hadis yang sanadnya bersambung, karena riwayat mereka dari sahabat. Tidak mengetahui informasi tentang sahabat tidak memberikan aib dalam hadis disebabkan

<sup>26</sup>Mahmud al-Taḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t.t.p: Maktabah al-Ma'ārif, 2004), 91

<sup>27</sup>Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah*, 282

<sup>28</sup>Al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥi Taqrīb al-Nawawī* (t.t.p: Dār al-Tibah, t.t), h. 222

seluruh sahabat kualitas kepribadiannya baik.<sup>29</sup>

#### 4. Para sahabat mengingkari hadis Abū Hurairah

Argumentasi ini didasarkan kepada riwayat yang terdapat di dalam Ṣaḥīḥ Muslim bahwasaya

إنكم تزعمون أن أبا هريرة يكثر الحديث عن رسول الله. والله الموعود كنت رجلا مسكينا أخدم رسول الله على ملئي بطني. وكان المهاجرون يشغلهم الصفق في الأسواق وكانت الأنصار لا يشغلهم القيام بمألمهم

*Abū Hurairah berkata kalian menyangka bahwasanya Abū Hurairah memperbanyak-banyak hadis dari Rasulullah saw. aku adalah seorang yang miskin membantu Rasulullah saw. Orang-orang muhajirin sibuk bertransaksi di pasar, sedangkan ansar sibuk menjaga harta mereka.*

Orang-orang yang menanyakan Abū Hurairah menurut al-Sibā'ī bukanlah para sahabat. Sebab, jika mereka adalah para sahabat, maka pasti Abū Hurairah membangsakan sanad kepada mereka. Kemudian ketika Abū Hurairah menjawab pertanyaan mereka Abū Hurairah mengatakan sesungguhnya sandaraku dari muhajirin dan anshar. Kalaulah mereka yang mengingkari Abū Hurairah pastilah

Abū Hurairah mengatakan sesungguhnya kalian sibuk dengan berdagang dan berladang, tapi Abū Hurairah mengatakan dengan kata mereka saudaraku muhajirin dan anshar.

#### 5. Madzhab Hanafi kadang meninggalkan Hadis Abū Hurairah

Ahmad Amin mengatakan bahwa madzhab Hanafi meninggalkan hadis Abū Hurairah jika bertentangan dengan qiyas. Namun ketika merujuk kepada Abu Hanifah dan dua sahabatnya Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan sesungguhnya mereka tidak mengatakan hal di atas sebagaimana yang dinyatakan Ahmad Amin.

Madzhab hanafi mendahulukan hadis dibandingkan qiyas apabila terdapat pertentangan. Madzhab Hanafi didapatkan meninggalkan riwayat Abū Hurairah dan ini dijadikan asumsi bagi Ahmad Amin. Sesungguhnya sikap Madzhab Hanafi ini bukan khusus pada Abū Hurairah akan tetapi umum kepada setiap Sahabat jika sebuah riwayat bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Kaidah menyebutkan bahwa ketika terjadi kontradiksi maka yang diambil adalah yang kuat. Al-Qur'an, sunnah dan ijma' lebih kuat dibandingkan khabar ahad.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Ibnu al-Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' Ulūm al-Ḥadīs* (Beirūt: Dār al-Fikri, 1986), 56

<sup>30</sup>Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah*, 290

Dengan demikian pernyataan bahwa madzhab hanafi mendahulukan qiyas dari pada riwayat Abū Hurairah sebagai kaidah adalah sama sekali salah.

#### 6. Pemalsu hadis memanfaatkan banyaknya hadisnya

Para pemalsu hadis tidak hanya memanfaatkan Abū Hurairah. Sahabat lain seperti Umar, Ali, Ibnu Abbās, Ibnu Umar, Jabir dan Anas pun mendapatkan hal yang sama. Hal ini tidaklah mengurangi kedudukan mereka di dalam periwayatan hadis. Sebab, para ulama telah meletakkan kaidah-kaidah untuk membedakan antara hadis yang Ṣaḥīḥ dan daif atau palsu.

Para ulama hadis juga telah memilah milih hadis-hadis yang palsu secara khusus dan ini adalah berkat usaha besar dari ulama hadis. di anantara buku yang memuat hadis-hadis palsu adalah al-Mauḍū'āt karya Ibnu al-Jauzī, al-'Alī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah karya Imām al-Suyūṭī dan Tanzīh al-Syarī'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīs al-Syanī'ah al-Mauḍū'ah karya Ibnu 'Irāq al-Kannani.

#### Inkar Sunnah Terhadap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

Penolakan yang dilakukan kelompok inkar Sunnah tidak hanya terbatas para perawi yang merupakan

silsilah orang-orang yang membawa hadis dari satu generasi ke generasi lainnya. Peningkaran ini semakin meluas sampai kepada ingkar terhadap keshahihan hadis-hadis yang termuat di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

Kitab al-Bukhārī adalah kitab pertama yang mengumpulkan hadis-hadis shahih dalam satu buku. Imam al-Bukhārī menyaring hadis-hadis yang didapatkannya dari para guru ataupun dari kitab-kitab hadis yang telah terkodifikasi sebelumnya. pernyataan bahwa imam al-Bukhārī adalah orang yang pertama kali mengumpulkan Hadis dan umat Islam hidup tanpa hadis selama dua ratus tahun adalah pernyataan yang sangat salah.

Sebelum Imam al-Bukhārī telah lahir kitab-kitab ulama yang menyusun kitab-kitab hadis secara sistematis. Dimasa Rasulullah seorang sahabat Abdullah bin Amrū bin Aṣ telah mengumpulkan hadis lembaran yang disebut dengan *al-Ṣaḥīfah al-Ṣadīqah*. Imam Malik hidup sebelum Imam al-Bukhārī menyusun kitab *al-Muwatṭa'* dan Imam Ahmad bin Hanbal merupakan guru Imam al-Bukhārī juga menyusun kitab *al-Musnad*.

Kitab shahih Al-Bukhārī selain kitab pertama yang mengumpulkan hadis-hadis shahih, ia juga merupakan kitab yang

paling shahih bersama shahih Muslim setelah Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan ulama-ulama Islam di antaranya adalah Imam an-Nawawi berkata: buku pertama yang mengumpulkan hanya hadis-hadis shahih adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kemudian *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kedua kitab ini adalah kitab yang paling shahih setelah Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Imam al-Bukhārī berkata: aku tidak memasukkan hadis-hadis di dalam kitabku kecuali yang shahih, dan aku meninggalkan hadis-hadis shahih karena takut kepanjangan. Sebagaimana Imam Muslim juga berkomentar bahwa bukan semua hadis shahih menurutku yang aku masukkan di buku ini tapi yang kumasukkan adalah hadis-hadis yang telah mereka (Ulama) sepakati keshahihannya.<sup>32</sup>

Keshahihan hadis-hadis al-Bukhārī bukanlah sekedar hadis shahih menurut imam al-Bukhārī begitu juga dengan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tapi keshahihannya ini adalah sudah kesepakatan ulama setelah mereka kaji dan teliti. Setelah shahih al-Bukhārī dan Muslim lahir kitab-kitab yang megumpulkan hadis-hadis shahih sebagaimana al-Bukhārī dan Muslim akan tetapi kitab-kitab itu tidak mendapatkan kesepakatan ulama, seperti kitab *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah* dan *Ṣaḥīḥ*

*Ibnu Hibbān*. Al-Uqailu bersaksi bahwa imam imam besar bersaksi bahwa semua hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah shahih

Kedudukan yang tinggi yang diperoleh kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan Muslim menjadikan para munkir Sunnah melakukan kritikan tajam terhadap dua kitab ini. Sebab, ketika dua kitab ini dapat dikritik dan dijatuhkan dari kedudukannya, maka akan mudah menjatuhkan kitab-kitab yang lain. Ketika kitab-kitab ini ditolak kehujahan hadis-hadisnya, maka berarti tidak ada hadis yang dapat dipegang saat ini. Adapun hadis-hadis yang ditolak oleh kelompok inkar sunnah diantaranya:

### **Hadis Malaikat Maut dan Nabi Musa**

Di antara hadis yang ditolak kelompok inkar Sunnah adalah hadis tentang malakikat maut ingin mencabut nyawa nabi Musa a.s mereka menyatakan bahwa hadis ini bertentangan dengan Al-Qur'an. Mereka mengatakan bahwa hadis yang menceritakan tentang malaikat maut pergi menjumpai nabi Musa a.as untuk mencabut nyawanya, kemudian nabi Musa memukul kedua mata malaikat maut dan mencungkilnya. Kemudian malaikat maut kembali kepada Allah dan Allah mengembalikan kedua matanya. Kemudian malaikat maut kembali kepada Musa as.s dan memberinya pilihan antara dipanjangkan

---

<sup>31</sup>Al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr Fi Usul al-Hadis* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1985), 26

<sup>32</sup>Tahhān, *Taisīr*, 48

ajalnya atau kematian, lantas nabi Musa memilih kematian.

Mereka mengatakan bahwa hadis di atas bertentangan dengan Al-Qur'an surat Nuh ayat 4 dan an-nahal ayat 61, Allah swt berfirman:

إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Sesungguhnya ketetapan Allah apabila datang tidak dapat ditangguhkan. Kalau kamu mengetahui."*

فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُونَ سَاعَةً وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ

*Maka apabila datang waktu mereka, mereka tidak dapat menundanya walaupun sesaat dan tidak dapat memajukannya*

Di dalam kisah di atas malaikat maut memberikan pilihan kepada nabi Musa untuk ditangguhkan umurnya maka ini bertentangan dengan ayat Al-Qur'an di atas ,dengan demikian hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī ini adalah palsu.<sup>33</sup>

Pendapat ini adalah batil dengan beberapa alasan berikut ini:

*Pertama*, hadis ini tidak hanya diriwayatkan al-Bukhārī. Imam Muslim, Ahmad, an-Nasa'i dan lainnya juga ikut meriwayatkannya.

*Kedua*, redaksi hadis dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī adalah sebagai berikut:

أَرْسَلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ، فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ، فَرَدَّ اللَّهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ، فَقُلْ لَهُ: يَضَعُ يَدُهُ عَلَى مَثَرِ ثَوْرٍ فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ، قَالَ: أَيُّ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ، قَالَ: فَإِلَّاآنَ، فَسَأَلَ اللَّهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمِيَةً بِحَجَرٍ"، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَلَوْ كُنْتُ ثُمَّ لَأَرِيْتُكُمْ قَبْرَهُ، إِلَى جَانِبِ الطَّرِيقِ، عِنْدَ الْكَثِيبِ الْأَحْمَرِ»

*Malaikat maut diutus untuk menjumpai Musa a.s. ketika malikat maut datang, nabi musa memukul mata malaikat maut. Malaikat maut kembali kepada Tuhannya. Ia berkata: Engkau telah mengirimku kepada hamba yang tidak ingin kematian. Allah mengembalikan kedua matanya dan berkata: kembalilah dan katakan padanya hendaklah ia meletakkan tangannya di atas punduk lembu jantan, maka ia akan mendapatkan setiap apa yang ditutup tangannya dengan setiap bulu satu tahun. Ia berkata: wahai Tuhaku kemudian apa? Allah berkata: kemudian kematian. Musa berkata: sekarang saja kemudian ia meminta untuk didekatkan dengan tanah yang diquduskan yang jaraknya sejauh lemparan batu. Rasulullah saw. berkata: kalaulah engkau di sana niscaya aku tunjukkan kuburannya di samping jalan di pasir merah."*

Ini adalah redaksi hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan tidak ada yang bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Di dalam hadis

<sup>33</sup>Al-Azhar, *Daf'u*, 137-138



tidak disebutkan bahwa malaikat maut datang kepada Musa dan ajalnya telah habis. Sesungguhnya Allah yang lebih tahu apa yang akan terjadi.

Kemudian inkar sunnah berlanjut kepada hal lainnya yaitu bagaimana nabi Musa menempeleng salah satu utusan Allah yaitu malaikat maut. Al-Hafizh Ibnu Khuzaimah mengatakan: nabi Musa menampar malaikat maut. karena nabi Musa melihat seseorang yang berwujud manusia masuk kedalam rumahnya tanpa izin dan ia tidak mengetahuinya bahwasanya laki-laki itu adalah malaikat maut.<sup>34</sup>

### Hadis tentang Nabi Terkena Sihir

Orang-orang yang mengingkari Sunnah mengingkari keshahihan hadis yang menceritakan bahwa Nabi saw. disihir oleh Labih bin al-A'sham. Mereka mengatakan bagaimana mungkin seorang nabi terisihir karena ini akan berpengaruh dengan kebenaran wahyu. Hadis ini terdapat di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.

Ini adalah sebagaian redaksi hadis yang dimaksud di atas:

عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُحْرَ، حَتَّى كَانَ يَرَى

أَنَّهُ يَأْتِي النَّسَاءَ وَلَا يَأْتِيَهُنَّ، قَالَ سُفْيَانُ: وَهَذَا أَشَدُّ مَا يَكُونُ مِنَ السَّحْرِ، إِذَا كَانَ كَذَا، فَقَالَ: " يَا عَائِشَةُ، أَعْلِمْتِ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ، أَتَانِي رَجُلَانِ، فَمَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي، وَالْآخَرُ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلْآخَرِ: مَا بَالُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ، قَالَ: وَمَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَيْدٌ بْنُ أَعْصَمٍ - رَجُلٌ مِنْ بَنِي زُرَيْقٍ حَلِيفٌ لِيَهُودَ كَانَ مُنَافِقًا

*Dari Aisyah r.a berkata: Rasulullah saw. disihir. Sampai ia beranggap akan mendatangi istrinya tapi ia tidak bisa. Rasulullah saw. berkata: wahai Aisyah tahukan engkau bahwa Allah memberitahuku apa yang aku tanyakan. Dua orang-malaikat-datang kepadaku salah satu dari mereka duduk di kepalaku dan yang lainnya di kakiku. Laki-laki yang duduk dikepalaku bertanya kepada yang lain mengapa laki-laki ini. Ia menjawab: ia tersihir. Kemudian bertanya siapakah yang menyihirnya. Laki-laki itu menjawab Labīd bin al-'A'sham."*

Abdu al-Muhdi memberikan jawaban atas pengingkaran di atas. Secara umum ada tiga poin penting sebagai sanggahan. Pertama, sihir yang mengenai Rasulullah saw. tidak ada kaitannya dengan kekuatan akal, akan tetapi berpengaruh pada sedikit dari semangat badannya yaitu ia tidak bisa bergaul dengan istrinya. Kedua, selama pengaruh itu hanya ada badan maka itu tidak menurunkan status kenabian. Ketiga, Allah berkehendak nabi

<sup>34</sup> Ibid., 135-136

Muhammad terkena sihir ini untuk umat mengambil pelajaran apa yang harus dilakukan karena terkena sihir.<sup>35</sup>

## Penutup

Kajian tentang Sunnah terus menjadi pembahasan yang hangat dibincangkan. Sebab, Sunnah merupakan pondasi. Ketika Sunnah ini dapat diruntuhkan maka segala apa yang telah disumbangkan ulama Islam melalui Sunnah-Sunnah Selsama ini juga akan hancur. Allah menjaga Sunnah sebagaimana menjaga Al-Qur'an dengan ilmu yang tidak dimiliki bangsa mana pun yaitu ilmu hadis. Gerakan Inkar Sunnah tidak akan mampu melakukan hujatan terhadap Sunnah, karena Sunnah telah dibangun dengan bangunan yang kuat melalui kaidah-kaidah ilmu hadis. sesungguhnya hujatan yang dilakukan gerakan Sunnah adalah hujatan yang dilandaskan dengan sumber yang jelas.

Kesalahan gerakan inkar Sunnah dari zaman dahulu hingga hari ini adalah mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai dalil. Akan tetapi mereka tidak memahami makna dalil tersebut dan memaknainya sesuai dengan hawa nafsunya. Mereka tidak merujuk kepada penafasiran ulama.

Gerakan inkar sunnah menjadikan dalil-dalil lemah sebagai dalil atau dalil-dalil al-Bukhārī tapi salah dalam mengambil kesimpulannya. Mereka juga tidak memahami dari hikmah-hikmah pengsyariaan.

Faham inkar sunnah dahulu menolak sunnah karena Al-Qur'an sudah meliputi segala hal sehingga mereka merasa cukup dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum, sedangkan faham inkar sunnah hari ini mereka justru menolak sunnah karena meragukan kevalidan sunnah itu sendiri yang disampaikan oleh para perawinya.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 177

### Daftar Pustaka

- Azami, M.M. *Hadis Nabawidan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus. 2012
- al-Baghdādī, Al-Khaṭīb. *al-Kifāyah fī ‘Ilmi al-Riwāyah*. Jilid I. Madinah Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.t
- al-‘Irāqī. *Syarhat Tabsīr ahwa al-Tazkirah Alifīyah al-Irāqī*. Beirūt: Dar al-Kutub al-Islāmiyah. 2002
- Ismail, Shuhudi. *Metode Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992
- al-Khatib, Muḥammad Ajjaz. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*. Kairo: Ummu al-Qura li al-Tibā‘ahwa al-Nasyri. 1988
- al-Maḥally, Jalāluddīn dan Jalāluddīn al-Suyuṭī. *Tafsīr Jalālain*. Indonesia: Dār al-Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah. tt
- Mustafa Ya’qub, Ali. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011
- Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah. *al-Mu’jam al-Wasīṭ*,: Dar ad-Da’wah, t.t. jilid. II,
- al-Nawawī, *al-Taqrībwa al-Taisīr li Ma’rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirūt: Daār al-Kitāb al-‘Arabiyy. 1985
- Nukhbah min Asāṭizah al-Ḥadīṣ. *Daf’u al-Syubhāt ‘an al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Ajuzah: Maktabah al-‘Imān. 2010.
- Nukhbah min Asāṭizah al-Ḥadīṣ bi Jāmi‘ah al-Azhar. *Daf’u al-Syubhat ‘an al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Dār al-Iman. 2009
- al-Salāḥ, Ibnu. *Ma’rifah Anwa’ Ulūm al-Ḥadīṣ*. Beirūt: Dār al-Fikri. 1986
- Sayyid al-Syarbaini, ‘Imād. *Syubhāt Ḥaula al-Ḥadīṣ al-Nabawī wa al-raddu ‘alaiha*. Ajuzah: Maktabah al-‘Imān. 2011
- Sholahuddin, M. Agusdkk. *Ulumul Hadith*. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- al-Sibā‘ī. *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī’ al-Islāmī* Kairo: Dār al-Salām. 2006
- al-Suyuṭī, *Tadrīb al-Rāwif fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* .t.t.p: Dār al-Tibah. t.t
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. t.t.p: Maktabah al-Ma‘ārif. 2004